JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 4 No. 2, Desember (2024) Hal. 32-41
E-ISSN: 2808-9111
DOI: *10.22437/jejak.v4i2.33836*

IDENTIFIKASI ANCAMAN PADA KELESTARIAN SITUS PANGGUYANGAN DI KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Ahmad Rifqi Zidani[1], Rochtri Agung Bawono[2], Coleta Palupi Titasari[3]
zidanrifqi778@gmail.com[1] agung_bawono@unud.ac.id[2] palupi_titasari@unud.ac.id[3]
Universitas Udayana[123]

Informasi Artikel
Kata Kunci :
Identifikasi, Ancaman, Situs Pangguyangan
Keywords:
Identification, Threats, Pangguyangan site

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2024 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Tinggalan dengan corak kebudayaan megalitik juga ditemukan di Jawa Barat. Situs Pangguyangan merupakan tinggalan arkeologi bercorak kebudayaan megalitik yang terletak di Desa Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi. Tinggalannya berupa struktur punden berundak, menhir, batu datar, dan kursi batu. Saat ini Situs Pangguyangan menjadi tempat untuk berziarah karena adanya legenda yang menceritakan adanya tokoh Syaikh Gentar Bumi yang pernah menjadikan Situs Pangguyangan sebagai tempat berkumpulnya para wali penyebar agama Islam di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja ancaman yang mengancam kelestarian Situs Pangguyangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi Pustaka, setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis lingkungan dan disajikan secara kualitiatif. Hasil dari pengolahan data dan analisis diketahui bahwa ancaman terhadap Situs Pangguyangan terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal meliputi bahan baku, Teknik pengerjaan, dan keletakan struktur. Faktor eksternal meliputi lokasi situs, aktifitas ziarah, kurangnya prasarana, iklim, vegetasi, dan topografi.

A B S T R A C T

Remains with megalithic cultural patterns were also found in West Java. The Pangguyangan site is an archaeological remains with a megalithic cultural pattern located in Sirnarasa Village, Cikakak District, Sukabumi Regency. The remains include terraced punden structures, menhirs, flat stones and stone chairs. Currently, the Pangguyangan Site has become a place for pilgrimage because of the legend that tells of the existence of the figure Sheikh Gentar Bumi who once made the Pangguyangan Site a gathering place for saints who spread Islam in West Java. This research aims to identify what threats threaten the sustainability of the Pangguyangan Site. The data collection methods used in this research are observation, interviews and literature study, after the data is collected it is then analyzed using geomorphological analysis and presented qualitatively. The results of data processing and analysis show that the threat to the Pangguyangan Site is divided into two factors, namely internal factors including raw materials, workmanship techniques and structural positioning. External factors include site location, pilgrimage activities, lack of infrastructure, climate, vegetation and topography.

PENDAHULUAN

Kebudayaan megalitik pertama kali dikenal di Mediterania, dan meminjam peristilahan dari bahasa Yunani Kuno *megas* yang berarti besar dan *lithos* yaitu batu. Penamaan ini muncul pertama kali ditujukan kepada bangunan yang didirikan dengan menggunakan batu-batu besar. Akhirnya istilah megalitik terus dipakai untuk menyebutkan bangunan-bangunan yang dicirikan batu-batu besar. Wagner cenderung menyatakan pendapatnya bahwa pemaknaan batu besar akan dapat menimbulkan pengertian yang keliru, karena objek yang berasal dari batu yang kecil pun dapat dimasukkan sebagai megalit, asalkan objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral seperti pemujaan terhadap nenek moyang (Wagner, 1959:23-25). Kebudayaan megalitik adalah suatu kebudayaan berupa pendirian

bangunan-bangunan yang terbuat dari batu besar sebagai perantara antara manusia yang masih hidup dengan orang yang sudah mati atau nenek moyang, karena dipercaya nenek moyang dapat memberikan restu dan berkat, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik. Kematian memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan dalam kebudayaan megalitik (Rapi dan Molijol, 2018: 76).

Kebudayaan megalitik di wilayah Jawa bagian barat diawali pemberitaannya oleh Muller dan Van Oort berupa arca megalit di Ciwidey dan Cililin, Bandung pada tahun 1836. Sejak itu penelitian kebudayaan megalitik semakin meluas dengan cakupan wilayah meliputi Pandeglang, Lebak, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Subang, dan Purwakarta. Jawa Barat memiliki banyak tinggalan bercorak megalitik yang berbentuk punden berundak, peti kubur batu, lumpang batu, menhir, dolmen, batu datar, dan arca megalitik. Masyarakat Baduy di Jawa Barat hingga saat ini masih menjalankan tradisi megalitik pada penggunaan bangunan berundak Arca Domas. Jawa Barat merupakan wilayah yang paling banyak memiliki sebaran tinggalan megalitik berupa struktur punden berundak seperti yang terdapat di Situs Gunung padang di Cianjur, Situs Gunung Gentong di Kuningan, dan Situs Tugu Gede Cengkuk di Sukabumi. Kebudayaan megalitik di wilayah Kabupaten Sukabumi banyak dijumpai di lereng Gunung Halimun Salak Kecamatan Cikakak seperti Situs Salak Datar, Situs Ciarca, Situs Tugu Gede Cengkuk, Situs Batu Lumpang, dan Situs Pangguyangan.

Situs Pangguyangan adalah suatu situs yang berbentuk punden berundak persegi empat. Situs Pangguyangan merupakan sebuah situs yang dikeramatkan dan dianggap sakral oleh masyarakat karena beredarnya mitos tentang seorang tokoh beragama Islam bernama Syekh Gentar Bumi, diasumsikan tokoh tersebut merupakan tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kabupaten Sukabumi bagian selatan sehingga namanya masih dikenal hingga saat ini. Masyarakat setempat percaya bahwa Situs Pangguyangan merupakan tempat diselenggarakannya pertemuan para wali dengan dipimpin seorang tokoh yang bernama Syekh Gentar Bumi (Akbar, 2022:80).

Situs yang menjadi sebuah bangunan suci sebagai sarana pemujaan dibangun pada lokasi yang dipercaya memiliki kekuatan magis, sementara apabila ditinjau dari sudut pandang ekologis, dipilihnya suatu tempat untuk dibangun bangunan suci adalah memperhitungkan faktor lingkungan seperti ketersediaan bahan baku bangunan dan dekatnya sumber air. Setiap sistem budaya selalu terpengaruh oleh faktor lingkunganya yang berupa flora, fauna, topografi, ketingian cuaca, dan sebagainya (Hammond, 1968, 427; Prijono, 2014; 49). Budaya dan lingkungan saling memberikan keterkaitan dan corak. Lingkungan mempengaruhi pola pikir dan perasaan manusia sehingga kebudayaan adalah simbiosis antara manusia dan lingkungan.

Faktor lingkungan yang berubah seiring berjalanya waktu dapat menjadi bomerang bagi keberadaan situs yang dapat terancam karena kerusakan yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini menekankan pada pentingnya mempedulikan kelestarian situs. Masyarakat juga perlu diajak “menghidupkan” warisan budaya di sekitarnya agar warisan budaya tersebut dapat “menghidupi” mereka baik secara lahir maupun batin. Tanpa adanya upaya

pelestarian, Situs Pangguyangan tidak akan bisa bertahan dan perlahan kehilangan nilai-nilai penting yang dikandungnya. Penelitian ini menjadi tahapan awal untuk menentukan strategi dan upaya pelestarian yang dapat dilakukan di Situs Pangguyangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi tahapan awal dalam perencanaan strategi pelestarian dengan mengidentifikasi ancaman terhadap kelestarian Situs Pangguyangan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi, studi pustaka dan wawancara. Pada saat observasi, dilakukan pengamatan terhadap kondisi fisik bangunan punden di Situs Pangguyangan beserta lingkungannya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis lingkungan. Analisis kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan melihat dan mengungkap keadaan suatu objek dalam konteksnya dan menemukan pemahaman yang mendalam terkait permasalahan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata, gambar, maupun suatu kejadian (Yusuf, 2014: 43).

Hasil dari penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi dan penjelasan dalam bentuk kata-kata yang dalam penelitian ini menjelaskan dan menganalisis ancaman terhadap Situs Pangguyangan. Analisis lingkungan digunakan untuk mengetahui bentang alam dan lingkungan fisik lokasi Situs Pangguyangan dengan membuat peta geologi, jenis tanah, dan topografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Situs Pangguyangan

Situs Pangguyangan terletak di Kampung Pangguyangan, Desa Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan letak geografis pada kordinat 6°52’16.9608” LS dan 106°31’15.1824” BT dengan ketinggian 724 mdpl. Situs Pangguyangan berada di tengah persawahan dengan sebelah utara terdapat persawahan, sebelah timur terdapat Gunung Datar Jambe, sebelah selatan terdapat persawahan, dan sebelah barat terdapat perkampungan warga.

Cerita yang beredar pada masyarakat membuat Situs Pangguyangan menjadi tempat para umat muslim untuk melakukan prosesi ziarah dan perkembanganya menjadikan Situs Pangguyangan menjadi sebuah tempat wisata religi. Sepanjang tahun 2022 tercatat ada 4.367 orang yang datang ke Situs Pangguyangan, 6 orang dengan tujuan peneltian, 4 orang dengan tujuan liputan dan 4.367 orang lainya datang dengan tujuan ziarah. Pengunjung yang datang untuk tujuan ziarah biasanya tidak mengenal waktu-waktu tertentu namun paling ramai peziarah datang pada hari raya maulid nabi. Berdasarkan keterangan dari Kebanyakan pengunjung bukan berasal dari wilayah Kabupaten Sukabumi melainkan dari luar wilayah Kabupaten Sukabumi.

Gambar 1. Bagian Inti Situs Pangguyangan (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kondisi Situs Pangguyangan saat ini terawat dan bersih, upaya perawatan dilakukan oleh juru pelihara dengan pembersihan situs dengan cara menyapu seara rutin setiap hari dan pemangkasan semak belukar, upaya perbaikan fasilitas juga rutin dilakukan apabila ada sesuatu yang rusak, hal ini tidak lain dilakukan untuk menambah kenyamanan pengunjung yang datang untuk berziarah. Area terluar situs yang berbatasan langsung dengan jalan perkampungan terdapat gapura kecil yang apabila masuk ke dalam area situs melalui gapura tersebut akan menemukan *saung* di sebelah selatan jalan setapak, juga terdapat plang yang berisi tentang anjuran untuk meminta izin kepada juru pelihara yang rumahnya berada ± 80 m di sebelah selatan situs sebelum memasuki bangunan inti situs, hal ini dilakukan karena banyaknya oknum pengunjung yang masuk tanpa izin dan ditakutkan melakukan aktivitas yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Jika dilanjutkan kembali menyusuri jalan setapak tersebut akan melewati pintu gerbang yang sekaligus menjadi pagar antara wilayah halaman situs dan bangunan inti situs yang digunakan untuk berziarah. Pos untuk mengisi buku tamu juga terdapat tepat setelah melalui pintu gerbang tersebut.

Balai Pelestarian Cagar Budaya (saat ini Bernama Balai Pelestarian Kebudayaan) pernah memperkirakan bahwa luas wilayah Situs Pangguyangan adalah ±2 hektar mecakup wilayah situs dan area persawahan yang hingga saat ini dikelola oleh warga, pernah dilakukan pemagaran dengan kawat berduri yang mengelilingi Situs Pangguyangan dalam radius 2 hektar namun saat ini pagar tersebut sudah hilang dan hanya tersisa beberapa pondasi pagar yang nampak di permukaan tanah.

Situs Pangguyangan secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian teras yang berupa jalan setapak selebar 1,5 m yang menggabungkan lima undakan teras kecil menuju bagian inti yang pada setiap undakanya terdapat pembatas berupa batu-batu berdiri tegak atau menhir berbahan dasar batuan andesit. Bagian kedua adalah bangunan inti yang terdiri atas tujuh teras dengan masing-masing terasnya berukuran tinggi 70-90 cm, panjang 24 m, dan lebar 19 m. Masing- masing undakan teras memiliki jalan selebar 115 cm

dan terdapat pembatas berupa menhir dengan rata-rata ukuran tinggi 80cm. bagian puncak teras terdapat batu-batu yang disusun persegi panjang dengan batu datar yang berdiri secara vertikal di bagian timur dan barat (Akbar, 2022: 77)

Lingkungan Situs Pangguyangan

Topografi

Topografi wilayah Desa Sirnarasa memiliki bentuk berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut ±400 – 1.600 mdpl. Wilayah Desa Sirnarasa dikelilingi oleh Gunung Halimun yang membentang dari arah barat laut hingga arah tenggara.

Iklim

Desa Sirnarasa memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu di Desa Sirnarasa berkisar antara 21°C - 32°C. Curah hujan di Desa Sirnarasa ialah 35 m dengan waktu hujan 9 bulan. Kelembapan udara 89,00 dan suhu rata-rata 26 oC.

Jenis Tanah

Sebagian besar warna tanah di Desa Sirnarasa berwarna merah dengan tekstur tanah lempungan dengan jenis tanah latosol. Tanal latosol dapat dijumpai di bagian bawah hingga kaki gunung api tua yang pada saat ini dikenal dengan sebutan Gunung Halimun. Tanah tersebut memiliki tekstur yang menggumpal dengan tekstur masa tanah tergolong geluh lempungan sampai lempung, berkonsistensi teguh, dan permeabilitas tanah sedang. Berdasarkan kelas tanahnya, latosol adalah yang dikuasai oleh lempung kaolinit dan berbagai oksida besi, serta oksida alumunium (Ewusie, 1990, dikutip dalam Akbar, 2022).

Geologi

Peta Geologi Lembar Bogor dan Lembar Leuwi Damar menyebutkan kondisi geologi di Desa Sirnarasa merupakan Satuan Lava Gunung Api (Qvl) yang terdiri dari aliran lava, memiliki susunan batuan andesit dengan oligoklas andesit, serta banyak dijumpai *horblenda.*

Identifikasi Ancaman di Situs Pangguyangan

Hal yang melatarbelakangi suatu cagar budaya harus dilestarikan selain nilai penting yang dimilikinya yaitu karena sifatnya yang rentan serta jumlahnya yang terbatas. Sifat rapuh menjadikan suatu cagar budaya memiliki potensi ancaman yang banyak dari kerusakan, karena hal itulah diperlukan upaya pelestarian secara prefentif maupun kuratif (Schiffer & Gumerman, 1977:45).

Menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, ada lima jenis cagar budaya meliputi benda, bangunan, struktur, situs dan Kawasan. Jenis-jenis cagar budaya tersebut berpotensi untuk rusak dan musnah, hal tersebut dikarenakan sifatnya sebagai benda warisan budaya yang rapuh (Mulyadi, 2014). Suatu cagar budaya yang berbentuk struktur memiliki ancaman tersendiri yang dapat merusak kelestairanya sebagaimana mengancam wujud dari cagar budaya lainya. Hal tersebut dapat dijumpai pada kasus-kasus kerusakan cagar budaya yang berbentuk struktur dan bangunan mulai dari era prasejarah hingga klasik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan terdapat dua jenis ancaman yang mengancam kelestarian Situs Pangguyangan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang meliputi kondisi bawaan yang melekat pada suatu cagar budaya seperti desain, struktur, usia, tanah, dan sifat alami yang dimiliki bahan baku atau material cagar budaya. Dalam jangka waktu tertentu, faktor internal dapat menjadi sebuah kelemahan bawaan suatu cagar budaya sehingga mempengaruhi soliditasnya. Faktor eksternal adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkunganya meliputi unsur biotik (hewan, manusia, dan tumbuhan) dan unsur abiotik (iklim, lingkungan, dan bencana alam).

Faktor Internal

1. Bahan Baku

Situs Pangguyangan yang merupakan struktur punden berundak dengan batuan andesit sebagai bahan baku utamanya tentu tidak luput dari kelemahan. Batuan dengan jenis andesit memiliki kelemahan yaitu tidak tahan terhadap suhu yang tinggi, menhir-menhir dan batuan pembentuk struktur di Situs Pangguyangan dibuat dengan batu andesit dan selalu terpapar oleh panas terik cahaya matahari serta air hujan yang turun sehingga menyebabkan adanya keretakan dan patahan.

2. Teknik Pengerjaan

Susunan struktur punden berudak di Situs Pangguyangan yang dibuat dengan metode yang sangat sederhana menjadikan Situs Pangguyangan rawan mengalami kerusakan, batu-batu yang dijadikan bahan baku berbentuk membulat tanpa adanya sistem kuncian seperti pada struktur bangunan candi di era klasik sehingga rawan terjadi pergeseran dalam skala minor dan dalam skala major dapat menimbulkan keruntuhan struktur dengan efek domino yang diakibatkan oleh batu yang menggelinding. Pembuatan struktur punden berundak di Situs Pangguyangan juga tidak menggunakan sistem pondasi tanam, pembentukan struktur berundak dibuat mengikuti lapisan gundukan tanah yang sudah terbentuk secara alami sehingga rawan terjadi pergeseran material struktur.

3. Keletakan Struktur

Situs Pangguyangan dibangun di atas tanah lempungan berjenis latosol, tanah lempungan adalah jenis tanah yang sangat dipengaruhi oleh kadar air. Tanah lempungan saat dalam keadaan kering akan menyusut dengan sifat yang keras dan kuat, namun saat dalam keadaan basah tanah lempungan akan mengembang dengan daya dukung yang rendah, dalam kondisi tersebut tanah lempungan dapat dikategorikan sebagai tanah yang kurang stabil. Selain daripada itu, tanah lempungan memiliki beberapa kelemahan lainya.

Tanah lempungan memiliki kecenderungan untuk menyusut dan mengembang seiring dengan perubahan kelembaban dan kadar air, saat musim kemarau tanah lempungan akan menyusut yang menyebabkan potensi pergerakan struktur yang ada diatasnya, saat hujan tanah lempungan dapat mengembang dan menyebabkan ketidakstabilan struktur yang ada diatasnya.

Tanah lempungan cenderung memiliki permeabilitas rendah yang menyebabkan

buruknya proses peresapan air. Retensi kelembaban yang berlebihan dapat menimbulkan kejenuhan tanah dalam jangka panjang yang dapat mempengaruhi stabilitas struktur diatasnya dan dapat mengakibatkan erosi. Akibat dari sifat kelembaban yang tidak seragam, tanah lempungan dapat mengakibatkan penurunan diferensial. Penurunan yang berbeda terjadi ketika wilayah tanah yang berbeda mengalami penurunan dalam waktu yang berbeda sehingga menyebabkan ketidakrataan yang berakibat pada struktur diatasnya. Di wilayah dengan tanah lempungan ekspansif terdapat potensi pergeseran dan pergerakan tanah, tanah lempung yang ekspansif dapat menimbulkan tekanan besar pada struktur, menyebabkan kerusakan serta keruntuhan pada kemungkinan terburuk.

Faktor Eksternal

1. Lokasi Situs

Lokasi Situs Pangguyangan yang berdekatan dengan pemukiman dan berada di sebelah jalan jalan raya membuat Situs Pangguyangan erat kaitamya dengan aktifitas warga sekitar. Situs Pangguyangan juga dikelilingi oleh sawah produktif yang dikelola oleh warga sehingga warga yang mengelola sawah pasti melewati area Situs Pangguyangan. Masa panen sawah di sekitar dua sampai tiga kali setahun, dengan perawatan yang dilakukan rutin hampir setiap hari dengan menjadikan area Situs Pangguyangan sebagai jalan utama untuk menuju ke area persawahan, hal tersebut membuat tanah di sebelah utara dan selatan Situs menjadi memadat dan terkikis, dengan terkikisnya tanah membuat struktur Situs Pangguyangan rawan menghadapi keruntuhan.

Gambar 2. Area Situs sebagai akses ke persawahan (Dokumentasi Peneliti)

2. Aktivitas Ziarah

Aktivitas Ziarah yang juga terjadi secara rutin di Situs Pangguyangan turut menjadi faktor utama banyak orang datang berkunjung. Banyaknya orang yang datang juga menimbulkan pengaruh terhadap Situs Pangguyangan. Orang yang datang untuk berziarah

akan melewati jalan setapak yang terdapat di sepanjang area sebelah barat Situs untuk sampai ke puncak teratas di bangunan inti Situs Pangguyangan yang berbentuk punden. Untuk sampai ke puncak punden, orang yang datang harus melewati tujuh anak tangga yang pada kanan kirinya terdapat sepasang menhir, meskipun saat ini sudah ada pegangan yang terbuat dari besi, orang yang melewati anak tangga tersebut seringkali menggunakan menhir-menhir tersebut sebagai pegangan. Hal itu membuat menhir-menhir tersebut berubah posisi dari kondisi tegak menjadi miring.

Aktivitas ziarah yang terjadi di Situs Pangguyangan berpusat di puncak teras halaman kelima, selain memanjatkan doa peziarah juga membakar wewangian dan menaruhnya diatas batu. Wewangian yang sudah terbakar meninggalkan bekas pembakaran berupa bara dan abu yang menempel di batu-batu yang ada di puncak teras halaman kelima. Ditemukan bentuk vandalisme berupa goresan dari arang wewangian yang dilakukan oleh peziarah yang tidak bertanggung jawab.

Gambar 3. Goresan arang pada batu (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Iklim

Iklim di Desa Sirnarasa relaitf sejuk, musim hujan berlangsung rata-rata Sembilan bulan pertahun dan musim kemarau selama tiga bulan. pada musim penghujan, Situs Pangguyangan akan diselimuti oleh kabut dan pada musim kemarau Situs Pangguyangan terpapar oleh sinar matahari. Perbedaan suhu yang drastis tersebut membuat batu andesit sebagai bahan baku benda cagar budaya yang ada di Situs Pangguyangan rawan mengalami kerusakan.

Terdapat satu buah menhir di teras ketiga yang dalam kondisi patah. Kondisi tersebut diperkirakan akibat berubahnya suhu seiring pergantian musim. Lumut yang tumbuh di permukaan menhir dan batuan penyusun struktur yang ada di Situs Pangguyangan juga menjadi sebuah ancaman terhadap kelestarian Situs. Lumut yang menempel pada batu akan mengikis dan mempercepat proses pelapukan batuan.

4. Vegetasi

Area Situs Pangguyangn banyak ditumbuhi oleh pepohonan seperti pohon mlinjo, pohon cengkeh, pohon beringin, dan pohon durian. Berdasarkan pengamatan, pohon-pohon tersebut sudah berusia lebih dari 30 tahun. Seiring berjalannya waktu, akar pepohonan tersebut menyeruak ke permukaan tanah dan merusak konstruksi struktur di Situs Pangguyangan. Namun Situs Pangguyangan yang berada di wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak membuat warga atau juru pelihara situs tidak bisa semena-mena menebang pohon meskipun hal tersebut berpotensi merusak kelestarian Situs Pangguyangan.

5. Topografi

Topografi Situs Pangguyangan yang berada di lereng perbukitan dan letaknya yang dikelilingi oleh area persawahan membuat Situs Pangguyangan dilewati oleh aliran air ketika turun hujan. Tidak adanya akar pohon sebagai pengikat air dan tanah semakin memperbesar terjadinya tanah longsor yang mengancam Situs Pangguyangan.

Ancaman di Situs Pangguyangan dapat bertambah seiring dengan perubahan lingkungan yang terjadi seiring waktu. Upaya pelestarian haruslah dinamis dan mencakup eksistensi dan esensi dari suatu tinggalan arkeologi sehingga dapat berdampak positiv. Dibutuhkan Kerjasama dan kordinasi dari *stakeholder* yang bertanggungjawab agar terwujudnya Kerjasama yang harmonis demi kelestarian Situs Pangguyangan.

KESIMPULAN

Ancaman yang mengancam kelestarian Situs Pangguyangan teridentifikasi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mengancam kelestarian Situs Pangguyangan adalah bahan bakunya yaitu batuan andesit yang tidak tahan terhadap suhu yang tinggi namun selalu terpapar panas matahari dan air hujan menyebabkan timbulnya keretakan pada batuan. Struktur situs Pangguyangan yang dibuat secara sangat sederhana dan tidak memiliki kuncian membuat struktur rentan terhadap pergeseran dan keruntuhan. Situs Pangguyangan dibangun di atas jenis tanah latosol yang termasuk dalam kategori kurang stabil sehingga berpotensi terjadi pergeseran dan pergerakan tanah yang dapat menimbulkan tekanan besar pada struktur yang dibangun di atasnya. Faktor eksternal yang berpotensi mengancam kelestarian Situs Pangguyangan adalah area situs yang dijadikan jalan oleh warga setempat untuk menuju ke sawah. jumlah pengunjung yang datang untuk berziarah tidak terkontrol sehingga menimbulkan beberapa menhir bergeser dan adanya bentuk vandalisme yang dilakukan oleh peziarah. batuan yang menjadi bahan baku pembuatan struktur ditumbuhi oleh lumut akibat iklim yang tropis. Vegetasi pepohonan tumbuh besar di area situs sehingga pertumbuhan akarnya merusak struktur situs. Keletakan situs yang berada di lereng perbukitan dan dikelilingi persawahan berpotensi terjadi tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, E.K. (2022). “Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Penempatan Situs-Situs Tradisi Megalitik di Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*”(skripsi)*. Denpasar. Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Ewusie, J. Yanney. (1990). Pengantar Ekologi Tropika. Bandung: ITB.

Mulyadi, Y. (2014). “Pemanfaatan cagar Budaya dalam Perspektif Akademik dan Peraturan Perundang-Undangan” Makalah untuk kegiatan Sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya di Kota Makassar, 7 Oktober 2014.Potensi Ancaman Pada Bangunan Cagar Budaya Banua Layuk Rambu Saratu di Mamasa Sulawesi Barat

Prijono, Sudarti. (2014). “Aspek-Aspek Arkeologis pada Situs-Situs Bercorak Megalitik di Kawasan Bantarkalong Tasikmalaya.” Purbawidya 3 (1): 1-16

Rapi dan molijol. (2018), Amalan Pengebumian Tanjau dalam Kebudayaan Megalitik di Sabah.. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, *31*(2), hlm. 76.

Schiffer, Michael B and George J. Gumerman. (1977). ConservationArchaeology: *A Guide for Cultural Resource Management Studies. Academic Press*. New York.

Wasita. (2019). Pemanfaatan Perilaku dan Situasi Dalam Prosesi Ziarah Pada Tinggalan Arkeologi Sebagai Upaya Pelestarian. *Kindai Etam*, *4*(1), hlm. 76-80.

Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

Wagner, Frits. A. (1959). ``*Indonesia The Art of An Island Group," Art of the World (A Series of Regional Histories of the Visual Arts).* (Holland: Holle and Co. Verslag,)